

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Sekolah SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta**

SLB Negeri 1 Bantul bermula dari rintisan alumni SGPLB pada tahun 1971, dengan SLB A untuk tunanetra dan SLB C untuk tunagrahita, di kelas khusus SD Klitren, kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Adapun jumlah siswa pada saat itu untuk tunanetra berjumlah 2 siswa dan tunagrahita sebanyak 13 siswa. Kemudian pada tahun 1972 perintisan SLB untuk SLB B untuk tunarungu wicara dan SLB C untuk tunagrahita di kompleks SMEA Sudotirjan, kecamatan Ngampilan Yogyakarta (pada waktu itu SGPLB juga menempati kompleks tersebut), dengan jumlah siswa tunarungu 9 siswa dan tunagrahita 18 siswa. Pada tahun 1973 perintisan SLB D untuk tunadaksa berjumlah siswa menempati rumah Bapak Hadisudarmo, salah seorang wali siswa.

Pada tahun 1976 SLB B dan SLB C Sutodirjan pindah ke jalan Bintaran Tengah No. 3. Mengikuti SGPLB yang pada saat itu juga menempati gedung tersebut. Pada tahun 1977 SLB A, B, C DAN D pindah ke jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yang mengikuti kepindahan SGPLB yang telah

mempunyai gedung permanen. Kemudian, pada tahun 1990-1996 dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitif, dengan status guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, sebagai berikut:

- 1) SLB A (Tunanetra) : Drs. Rustanto
- 2) SLB B (Tunarungu wicara) : Dra. Sukartinah
- 3) SLB C (Tunagrahita) : Dra. Sri Sarwasih
- 4) SLB D (Tunadaksa) : Drs. Marsudi Hadiwarsito

Setelah SGPLB alih fungsi, maka SLB latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K propinsi DIY. Pada tahun 1996 SLB A, B, C dan D menjadi sekolah baru yang berstatus Negeri bernama SLB Negeri Bantul. Tahun 2013 Seiring dengan perkembangan zaman dengan otonomi daerahnya pengelolaan SLB D.I Yogyakarta berubah nama menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta yang secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004. SLB Negeri 3 Yogyakarta merupakan satu-satunya sekolah luar biasa terlengkap di Yogyakarta dengan membuka 5 jurusan yaitu Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D) dan Autis.

Sekolah ini dilengkapi dengan menyelenggarakan layanan-layanan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya *Assessment Center & Therapy*, RC atau *Resorce Center*, sanggar kerja kaliba, klinik, perpustakaan PLB dan asrama. Mulai tahun pelajaran

2005/2006 dibuka layanan klinik yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UMG/UAD, Puskesmas kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Dengan adanya kebijakan-kebijakan baru pemerintah dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY pada ajaran baru tahun 2012 nama SLBN 3 Yogyakarta kembali berubah menjadi SLB Negeri 1 Bantul, hingga sekarang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 06 Februari 2017 untuk jumlah siswa tahun ajaran 2017 berjumlah 323 siswa. Jurusan A berjumlah 19 siswa, jurusan B 80 siswa, jurusan C ringan 66 siswa, C sedang 70 siswa, jurusan D 71 siswa dan autis 17 siswa. Metode belajar yang digunakan guru untuk mengajar siswa adalah dengan menggunakan metode ceramah. Waktu pembelajaran dimulai dari hari senin sampai hari sabtu pada jam 07.00-12.00 WIB. Sarana yang terdapat di SLB Negeri 1 Bantul adalah kantin, toilet, kran air yang tersedia di depan kelas, UKS, klinik rehabilitas, sanggar kerja terlindung, pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, fasilitas olahraga dan tempat bermain serta ruang musik dan tempat ibadah.

## **b. identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta
Status Sekolah	: Negeri
Jenis Pelayanan	: Tunanetra (A), tunarungu (B), tunagahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), tunadaksa (D), tunadaksa ringan (D1), autis
Jalan/Desa	: Wates 147, KM. 3, Ngestiharjo
Kecamatan	: Kasihan
Kabupaten	: Bantul
Propinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor Telepon	: (0274) 374410
Nomor Fax	: (0274) 378990
e-mail	: <a href="mailto:slbn1bantul@yahoo.co.id">slbn1bantul@yahoo.co.id</a>
Wabsite	: <a href="http://www.slbn1bantul.sch.id">www.slbn1bantul.sch.id</a>
NSS	: 92.104.01.03.002
NPSN	: 20400162
Izin Operasional	: SK. 106/0/1996 tentang pendirian SLB Negeri Bantul, tanggal 23 april 1996.  SK. Gubernur no. 126/2003 tentang perubahan nama dari Slb Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta

tanggal 1 oktober 2003.

SK. Gubernur no. 40 tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 36 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja UPTD dan UPLTD propinsi DIY.

STATUS TANAH : Hak pakai No 00005  
Nama Pemegang Hak : Pemerintah Provinsi Yogyakarta  
Luas Tanah : 29.562 m<sup>2</sup>  
Luas Bangunan : 11.440 m<sup>2</sup>  
No. Sertifikat Tanah : 13.01.03.02.2.00005  
Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006  
Nama Kepala Sekolah : Muh. Basuni, S.Pd  
SK. Kepala Sekolah : SK. Gubernur DIY. No. 273/pem.d/up/d.4  
Kondisi Sekolah : Baik (70%), rusak ringan (20%), rusak berat (10%)

**c. Tugas dan Fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri**

- 1) Tugas
  - a) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah.
  - b) Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.

- c) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- d) Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan.
- e) Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

2) Fungsi

SLB mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa.

**d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SLB Negeri 1 Bantul**

**1) Visi Sekolah SLB Negeri 1 Bantul**

- a) Terwujudnya SLB Negeri 1 Bantul sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- b) Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran serta layanan program khusus sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- c) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus menjadi masuia mandiri.

**2) Misi Sekolah SLB Negeri 1 Bantul**

- a) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

- b) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- c) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional.
- d) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kependidikan dan non kependidikan.
- e) Memiliki sistem manajemen dan keuangan yang transparan, akuntabel dan partisipatori.
- f) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah dan aksesibel untuk semua warga sekolah.
- g) Menggunakan teknologi informasi yang handal.
- h) Memperluas jaringan dan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam layanan pendidikan, pelatihan dan penempatan siswa.

### **3) Tujuan Sekolah SLB Negeri 1 Bantul**

Adapun tujuan dari SLB Negeri 1 Bantul yaitu:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- c) Menyenggarakan pendekatan pembelajarn yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- d) Menyenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah reguler.
- e) Menyenggarakan pelatihan keterampilan.
- f) Menyenggarakan habilitas dan rehabilitasi secara profesional.
- g) Menyelenggarakan pemenuhan saran dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran.
- h) Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan.
- i) Menyelenggarakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- j) Menyelenggarakan sistem keuangan yang profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- k) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah.
- l) Menggunakan teknologi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebaran informasi.

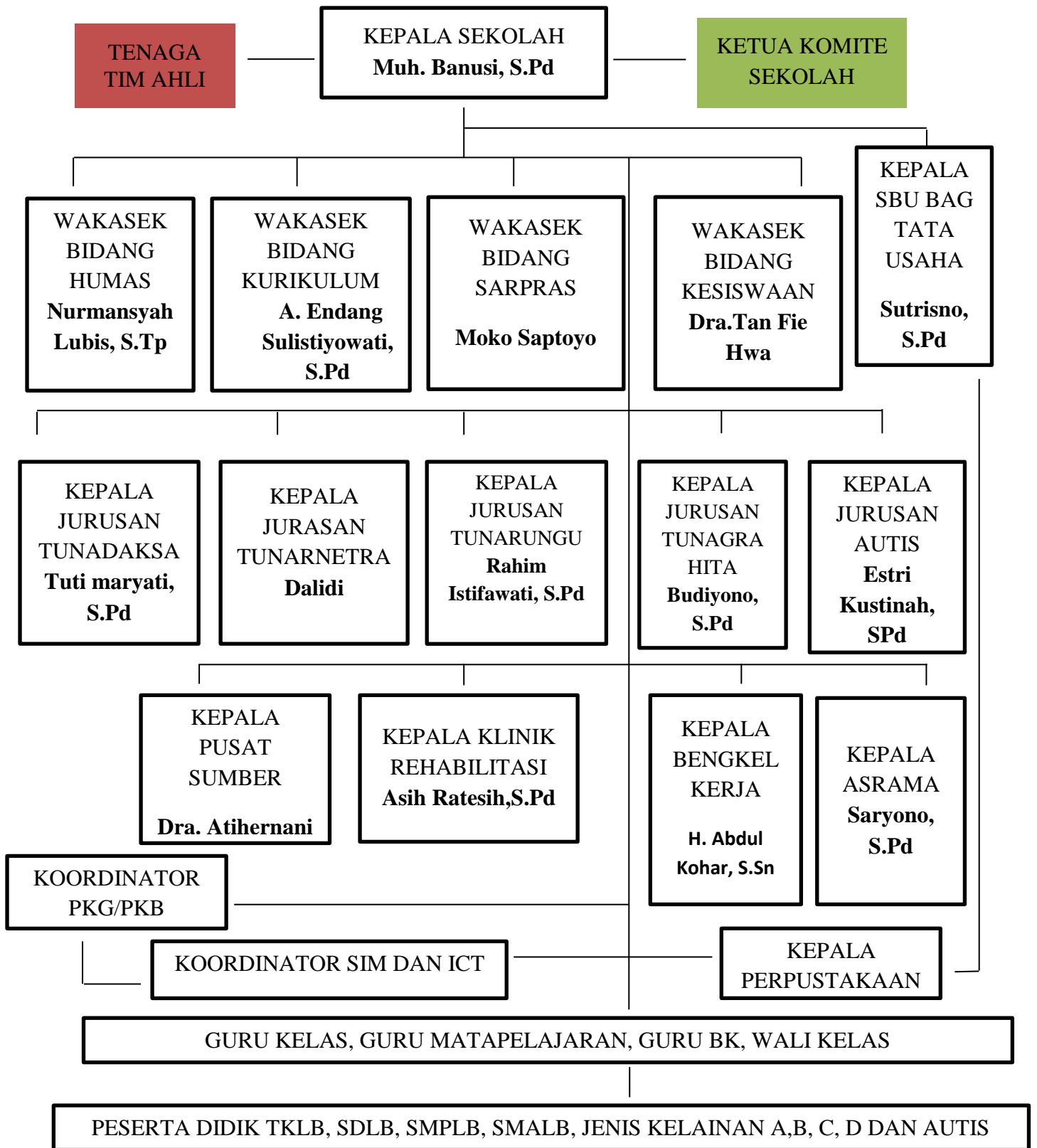


m) Melakukan penyebarluasan informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas.

n) Membangun kerjasama dengan pihak terkait.

**e. Struktur Organisasi SLB Negeri 1 Bantul**

Adapun struktur organisasi SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta yaitu sebagai berikut:



## 2. Gambaran Umum Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin responden, kelas dan umur. Distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat sebagai berikut:

### a. Jenis kelamin siswa

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 4.1, sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta 2017 (n: 33)**

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	81.8
2	Perempuan	6	18.2
	Total	33	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 27 responden (81.8%), sedangkan untuk jumlah perempuan sebanyak 6 responden (18.2%).

### b. Kelas siswa

Karakteristik responden berdasarkan kelas disajikan dalam tabel 4.2, sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta 2017 (n: 33)**

No	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	VII	13	39.4
2	VIII	10	30.3
3	IX	10	30.3
	Total	33	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang paling banyak adalah kelas VII yang berjumlah 13 responden (39.4%), sedangkan jumlah siswa yang paling sedikit adalah kelas VIII dan IX dengan masing-masing berjumlah 10 responden (30.0%).

c. Umur siswa

Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam tabel 4.3, sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta 2017 (n: 33)**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	11	1	3.0
2	13	2	6.1
3	14	4	12.1
4	15	10	30.3
5	16	8	24.3
6	17	4	12.1
7	18	3	9.1
8	20	1	3.0
	Total	33	100.0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang paling banyak berumur 15 tahun yaitu sebanyak 10 responden (30.3%), sedangkan jumlah siswa yang paling sedikit berumur 11 dan 20 tahun yaitu sebanyak 1 responden (3.0%).

### **3. Hasil Penelitian yang Berkaitan dengan Aspek-Aspek Variabel**

#### **a. Hasil Uji Validitas**

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid (Sugiyono, 2012). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto (2010) apabila didapatkan  $r_{xy}$  lebih dari satu atau sama dengan  $r$  tabel maka item tersebut dikatakan valid, sedangkan apabila  $r_{xy}$  kurang dari  $r$  tabel maka item tersebut tidaklah valid.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang diadopsi dari penelitian Herawati, Anna (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu”. Uji validitas dalam alat ukur kecerdasan emosional dengan perilaku agresif menggunakan software SPSS 20 for Windows Release dengan rumus *scale*. Berdasarkan uji validitas alat ukur kecerdasan emosional dari 50 item terdapat 12 item yang gugur yaitu 8, 12, 26, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 42 dan 44. Item yang valid dengan koefisien korelasi bergerak dari 0.339 sampai 0.727, untuk mengetahui item yang valid

dan yang gugur pada instrumen kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 4.4, sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Instrumen Kecerdasan Emosional**

Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
T1	.588	Valid
T2	.552	Valid
T3	.576	Valid
T4	.585	Valid
T5	.627	Valid
T6	.521	Valid
T7	.551	Valid
T8	-.070	Gugur
T9	.683	Valid
T10	.704	Valid
T11	.464	Valid
T12	-.184	Gugur
T13	.719	Valid
T14	.664	Valid
T15	.459	Valid
T16	.623	Valid
T17	.644	Valid
T18	.604	Valid
T19	.696	Valid
T20	.574	Valid
T21	.562	Valid
T22	.721	Valid
T23	.675	Valid
T24	.511	Valid
T25	.593	Valid
T26	-.070	Gugur
T27	.545	Valid
T28	.511	Valid
T29	.511	Valid
T30	.528	Valid
T31	.443	Valid
T32	.562	Valid
T33	.172	Gugur

T34	.127	Gugur
T35	.077	Gugur
T36	.123	Gugur
T37	-.065	Gugur
T38	.103	Gugur
T39	-.066	Gugur
T40	.508	Valid
T41	.594	Valid
T42	-.085	Gugur
T43	.600	Valid
T44	.165	Gugur
T45	.650	Valid
T46	.478	Valid
T47	.371	Valid
T48	.625	Valid
T49	.619	Valid
T50	.568	Valid

Untuk mengetahui item pernyataan yang valid dan yang gugur pada instrumen perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 4.5, sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Instrumen Perilaku Agresif**

Pernyataan	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
PR1	.556	Valid
PR2	.601	Valid
PR3	-.059	Gugur
PR4	-.059	Gugur
PR5	.514	Valid
PR6	.604	Valid
PR7	-.059	Gugur
PR8	.617	Valid
PR9	.457	Valid
PR10	.559	Valid
PR11	.565	Valid
PR12	.555	Valid
PR13	.592	Valid

PR14	.698	Valid
PR15	.544	Valid
PR16	.603	Valid
PR17	-.203	Gugur
PR18	.074	Gugur
PR19	.544	Valid
PR20	.736	Valid
PR21	.560	Valid
PR22	.074	Gugur
PR23	.692	Valid
PR24	.683	Valid
PR25	.525	Valid
PR26	.541	Valid
PR27	.486	Valid
PR28	.634	Valid
PR29	.558	Valid
PR30	.378	Valid
PR31	.562	Valid
PR32	-.139	Gugur
PR33	-.174	Gugur
PR34	.409	Valid
PR35	-.174	Gugur
PR36	.603	Valid
PR37	.417	Valid
PR38	.108	Gugur
PR39	.485	Valid
PR40	-.057	Gugur
PR41	.429	Valid
PR42	.470	Valid
PR43	.485	Valid
PR44	.023	Valid
PR45	.429	Valid
PR46	-.171	Gugur
PR47	.485	Valid
PR48	.512	Valid
PR49	.611	Valid
PR50	.089	Gugur

Berdasarkan uji validitas untuk instrumen perilaku agresif dari 50 item terdapat 14 item yang gugur yaitu 3, 4, 7, 17, 18, 22, 32, 33, 35, 38, 40, 44, 46 dan 50. Item yang valid dengan koefisien korelasi bergerak dari 0.359 sampai 0.787.



## b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2012). Instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh  $>0.60$  (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* karena test yang digunakan berbentuk angket dengan skala bertingkat (sugiyono, 2012).

Pengujian reliabilitas untuk instrumen kecerdasan emosional dilakukan berdasarkan 38 item yang valid menggunakan *alpha cronbach* dengan hasil reliabilitas 0.955, hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas untuk instrumen perilaku agresif dilakukan berdasarkan 36 item yang valid menggunakan *alpha crombach* dengan hasil reliabilitas 0.949, artinya instrumen tersebut layak digunakan karena memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Hasil uji reliabel dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.955	Reliabel
Perilaku Agresif	0.949	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh nilai *alpha cronbach* dari pengujian reliabilitas pada variabel kecerdasan emosional dan

perilaku agresif menunjukkan  $>0.60$ , dengan demikian item pernyataan dari variabel kecerdasan emosional dan perilaku agresif tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian.

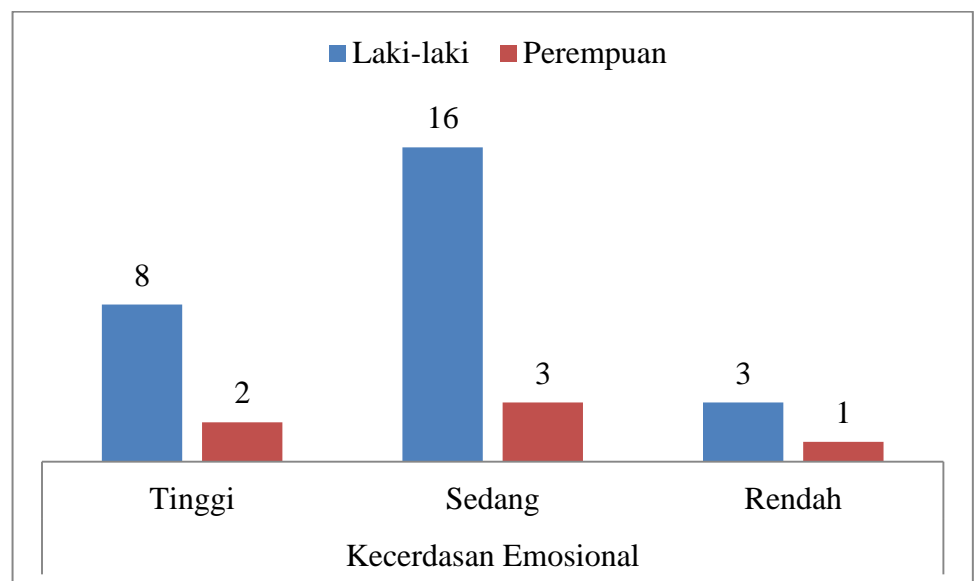
#### 4. Hasil Analisis Data

##### a. Analisis *Univariate*

##### 1) Grafik jenis kelamin terhadap kecerdasan emosional

Grafik jenis kelamin terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada grafik 4.1, sebagai berikut:

**Grafik 4.1 Jenis Kelamin Terhadap Kecerdasan Emosional di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**



Sumber: Data Primer, 2017

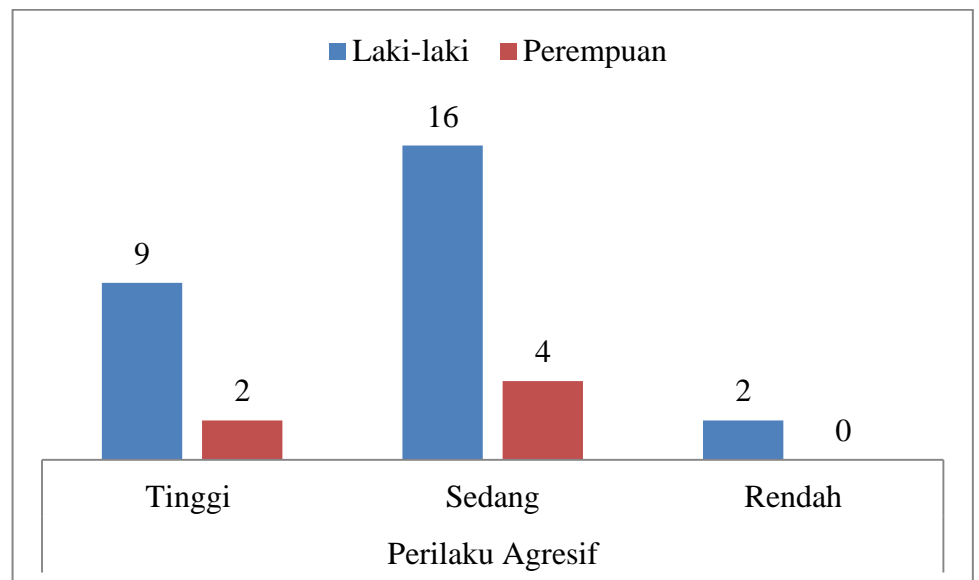
Berdasarkan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa yang memiliki kecerdasan emosional terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden, dan yang memiliki kecerdasan emosional paling sedikit terdapat pada

kategori rendah dengan jenis kelamin perempuan yaitu 1 responden.

2) Grafik jenis kelamin terhadap perilaku agresif

Grafik jenis kelamin terhadap perilaku agresif dapat dilihat pada grafik 4.2, sebagai berikut:

**Grafik 4.2 Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**



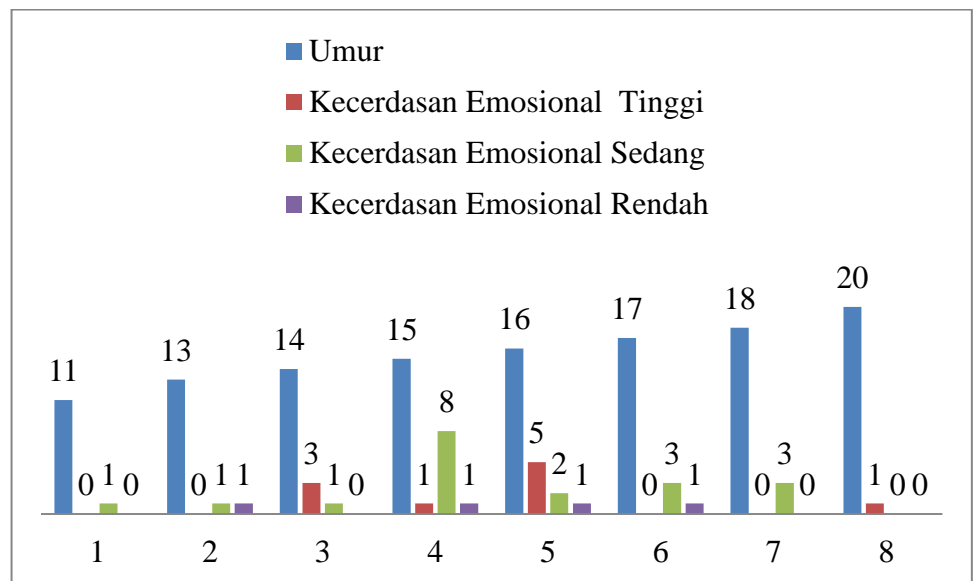
Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan grafik 4.2 dapat diketahui bahwa yang memiliki perilaku agresif terbanyak terdapat pada kategori sedang yaitu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden, dan yang memiliki perilaku agresif paling sedikit terdapat pada kategori rendah dengan jenis kelamin perempuan yaitu dengan 0 responden.

3) Grafik umur terhadap kecerdasan emosional

Grafik umur terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat pada grafik 4.3, sebagai berikut:

**Grafik 4.3 Umur Terhadap Kecerdasan Emosional di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**



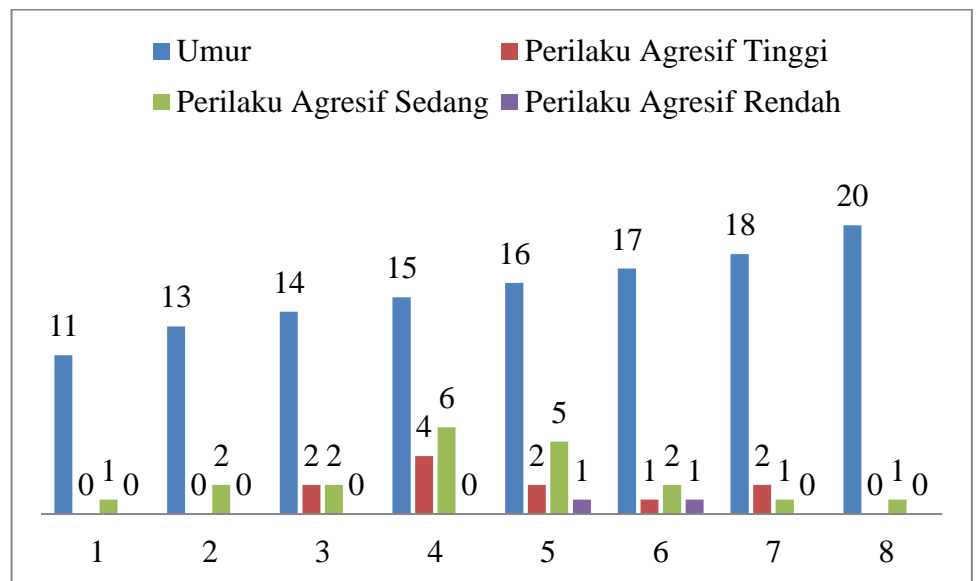
Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 15 tahun yaitu 10 responden, dengan masing-masing kategori kecerdasan emosional tinggi 1 responden, kecerdasan emosional sedang 8 responden dan 1 responden memiliki kecerdasan emosional rendah. Kemudian yang paling sedikit terdapat pada kelompok umur 11 tahun dengan 1 responden memiliki kategori kecerdasan emosional sedang dan umur 20 tahun dengan 1 responden yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi.

4) Grafik umur terhadap perilaku agresif

Grafik umur terhadap perilaku agresif dapat dilihat pada grafik 4.4, sebagai berikut:

**Grafik 4.4 Umur Terhadap Perilaku Agresif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**



Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan grafik 4.4 dapat diketahui bahwa responden yang terbanyak terdapat pada kelompok umur 15 tahun yaitu 10 responden, dengan masing-masing kategori perilaku agresif tinggi 4 responden, perilaku agresif sedang 6 responden dan tidak ada responden yang berada pada kategori perilaku agresif rendah. Kemudian yang paling sedikit terdapat pada kelompok umur 11 dan 20 tahun dengan masing-masing 1 responden memiliki kategori perilaku agresif sedang.

b. Analisis *Bivariate*

1. Kecerdasan Emosional di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Variabel kecerdasan emosional diperoleh melalui angket variabel kecerdasan emosional dengan 38 item pernyataan dan jumlah responden 33 siswa. Data kecerdasan emosional diolah menggunakan program SPSS, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 82 dan skor terendah sebesar 44, sedangkan untuk rata-rata nilai kecerdasan emosional adalah 65.30, median 64.00 dan standar deviasi 8.900.

Adapun interval kelas menurut Sudijono (2015: 144) untuk variabel kecerdasan emosional, sebagai berikut:

Jumlah kelas : 3

$$\begin{aligned}\text{Range} &: R = \text{Nilai maximum} - \text{nilai minimum} + 1 \\ &= 82 - 44 + 1 \\ &= 39\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval} &: I = R/K \\ &= 39/3 \\ &= 13\end{aligned}$$

**Tabel 4.7 Kategori Kecerdasan Emosional**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
70 – 82	Tinggi	10	30
57 – 69	Sedang	19	58
44 – 56	Rendah	4	12
Total		33	100

Dari tabel 4.7 kategori kecerdasan emosional diketahui bahwa kecerdasan emosional tinggi sebanyak 10 responden (30%), sebanyak 19 responden (58%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan sebanyak 4 responden (12%) memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah.

## 2. Perilaku Agresif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Variabel perilaku agresif diperoleh melalui angket variabel perilaku agresif dengan 36 item pernyataan dan jumlah responden 33 siswa. Data perilaku agresif diolah menggunakan program SPSS, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 94 dan skor terendah sebesar 51, sedangkan untuk rata-rata nilai perilaku agresif adalah 76.67, median 78.00 dan standar deviasi 9.787.

Adapun interval kelas untuk variabel perilaku agresif, sebagai berikut:

Jumlah kelas : 3

$$\begin{aligned} \text{Range} & : R = \text{Nilai maximum} - \text{nilai minimum} + 1 \\ & = 94 - 51 + 1 \\ & = 44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval} &: I = R/K \\ &= 44/3 \\ &= 14,6 \text{ (dibulatkan 15)} \end{aligned}$$

**Tabel 4.8 Kategori Perilaku Agresif**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
81 – 94	Tinggi	11	33.3
66 – 80	Sedang	20	60.6
51 – 65	Rendah	2	6.1
Total		33	100

Dari tabel 4.8 kategori perilaku agresif diketahui bahwa perilaku agresif pada kriteria tinggi sebanyak 11 responden (33.%), sebanyak 20 responden (60.6%) memiliki perilaku agresif sedang dan 2 responden (6.1%) memiliki kecerdasan perilaku agresif rendah.



3. Distribusi Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Berikut ini diketahui gambaran kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, dapat dilihat pada tabel 4.9:

**Tabel 4.9 Distribusi Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**

		Perilaku Agresif			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kecerdasan Emosional	Tinggi	1	8	1	10
	Sedang	7	11	1	19
	Rendah	3	1	0	4
Total		11	20	2	33

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 10 responden dengan kategori perilaku agresif tinggi 1 responden, sedang 8 responden dan rendah 1 responden. Kemudian terdapat 19 responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang, dengan masing-masing klasifikasi 7 responden memiliki perilaku agresif tinggi, 11 responden memiliki perilaku agresif sedang dan 1 responden memiliki perilaku agresif rendah. Kemudian terdapat 4 responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dengan perilaku agresif tinggi sebanyak 3 responden, 1 responden berada pada kategori perilaku agresif sedang dan tidak ada yang memiliki perilaku agresif rendah.

#### 4. Hasil analisis data

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SLB Negeri 1 Bantul. Uji statistik yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan taraf signifikan ( $p < 0.05$ ). Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta (n: 33)**

		Kecerdasan Emosional	Perilaku Agresif
Kecerdasan Emosional	Pearson	1	-.380*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.029
	N	33	33
Perilaku Agresif	Pearson	-.380*	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.029	
	N	33	33

Sumber: Data Prime, 2017

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat bahwa jumlah dalam penelitian ini adalah 33 responden. *Pearson correlation* menunjukkan  $-.380^*$ , artinya terdapat hubungan negatif yang rendah antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, jadi jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku agresif rendah.

Berdasarkan hasil uji sig (2-tailed) dengan nilai probabilitas .029 ( $0.029 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *product moment* didapatkan bahwa nilai probabilitas (*Sig 2 tailed*) adalah .029, yang artinya  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa di SLB Negeri 1 Bantul. *Pearson correlation* menunjukkan  $-.380^*$ , artinya terdapat hubungan negatif yang rendah antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, jadi jika kecerdasan emosional tinggi maka perilaku agresif rendah. Korelasi negatif berarti semakin tinggi skor pada suatu variabel, semakin rendah pula skor pada variabel lain (Emzir, 2009: 48). Besarnya nilai korelasi menurut Young untuk indeks 0.2-0.4 baik korelasi positif maupun negatif menunjukkan derajat hubungan yang rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, Hardjajani & Nugroho 2011: 37) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten, yang secara parsial menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri

dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0.277$  serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada siswa kelas XI MAN Klaten yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0.212$ .

Berdasarkan Goleman (1999, dalam Saptoto, 2010: 15) istilah kecerdasan emosi dapat menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan dan meraih tujuan kehidupan. Selanjutnya, Goleman (1999, dalam Saptoto, 2010: 15) menyatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Berdasarkan Gottman (1992, dalam Aprilia & Indrijati (2014: 3) kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh anak, terutama remaja yang sangat rentan dengan tindakan delinkuen.

Menurut Patton (dalam Hidayati, dkk 2008: 93) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Kecerdasan emosi menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2008, dalam Guswani & Kawuryan, 2011: 90) perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sesuatu yang berasal

dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal merupakan suatu reaksi atau respon yang diluapkan oleh individu seperti rasa kecewa, jengkel, marah dan gembira yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Ada bermacam-macam emosi pada diri manusia seperti emosi takut, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Emosi bisa berpengaruh positif ataupun negatif pada diri seseorang, dilihat dari bagaimana individu tersebut menggunakan emosinya dengan baik. Setiap individu memiliki tanggapan emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Seseorang dikatakan memiliki tingkat kematangan emosi jika mampu menerima keadaan dirinya maupun oranglain apa adanya.

Pada dasarnya pengertian tumbuh kembang pada anak mencakup dua kondisi yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan dan sangat sulit untuk dipisahkan. Pertumbuhan sangat berkaitan dengan jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu bisa diukur dari ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik (Widodo, 2008). Perkembangan merupakan bertambahnya jumlah kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan sebagai hasil proses pematangan, termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Akan tetapi, pada anak yang mengalami tunagrahita terjadi kemunduran pertumbuhan dan perkembangan.

Tunagrahita merupakan keadaan dimana seseorang mengalami keterbelakangan mental atau biasa disebut dengan Retardasi Mental (RM).

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila mengalami kecerdasan yang rendah biasanya (nilai IQ di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari sebelum usia 18 tahun (Santrock, J.W, 2010: 224-225). *The American Assocoation on Mental Devicieincy* (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan secara umum di bawah rata-rata, dengan tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial pada setiap fase perkembangannya (Hallahan dan kauffman, 1991 dalam Abdullah, 2013: 5). Maka dari itu, perlu dilakukan upaya untuk mendidik dan mengawasi anak dengan tunagrahita, karena pada dasarnya anak tersebut mengalami gangguan pada hubungan sosial. Dukungan dan dorongan dari keluarga terutama orangtua serta dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).